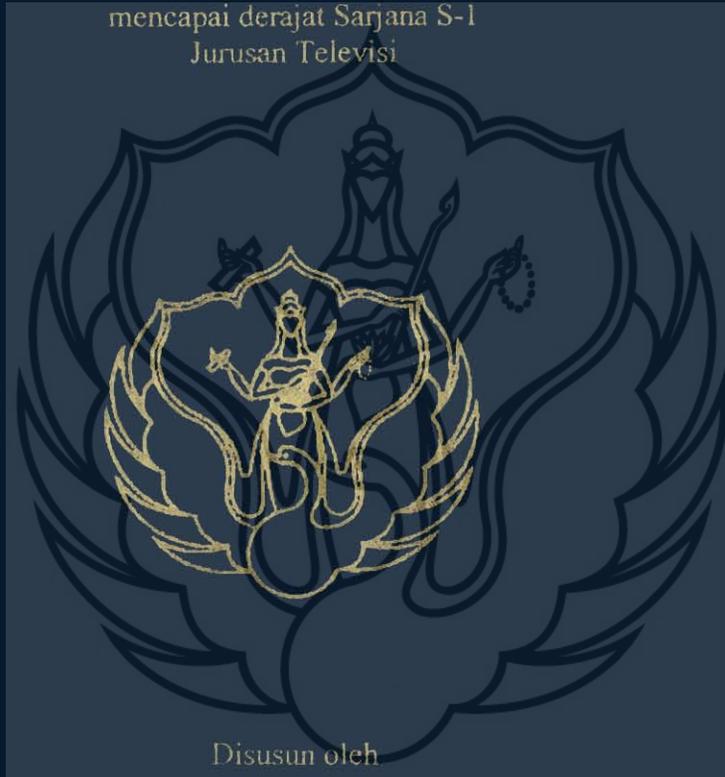


**APLIKASI ON THE SPOT INTERVIEW
PADA PROGRAM FEATURE “ INFO LANSIA”
EPISODE TETAP SEHAT DI USIA SENJA**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Jurusan Televisi



Disusun oleh
Agung Satria AN.
Nim. 0510235032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2011**

**APLIKASI ON THE SPOT INTERVIEW
PADA PROGRAM FEATURE “ INFO LANSIA”
EPISODE TETAP SEHAT DI USIA SENJA**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Jurusan Televisi

NO. DAFTAR	3688/H/S/2011
TERIMA	9/8 2011

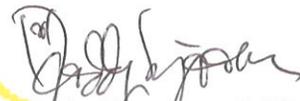


Disusun oleh
Agung Satria AN.
Nim. 0510235032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal..... **19 JUL 2011**



Deddy Setyawan, M.Sn

Dosen pembimbing I/Anggota Penguji



Endang Mulyaningsih, S. IP., M. Hum.

Dosen pembimbing II/Anggota Penguji



Latief Rahkman Hakim, S. Sn.

Cognate/Penguji Ahli



Deddy Setyawan, M.Sn

Ketua Jurusan/Ketua Penguji

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP. 1 9580912 198601 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Agung Satria AN.

No Induk Mahasiswa : 0510235032

Angkatan Tahun : 2005

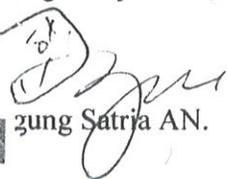
Judul Penciptaan Karya : APLIKASI ON THE SPOT INTERVIEW
PADA PROGRAM *FEATURE* "INFO LANSIA"
EPISODE TETAP SEHAT DI USIA SENJA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Penciptaan Karya Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 30 Juni 2010

Yang menyatakan,




Agung Satria AN.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada ALLAH SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karuniaNya sehingga terwujud dan terselesaikan Tugas Akhir karya seni ini sebagai syarat wajib prasyarat untuk mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terwujudnya karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir Aplikasi *On the Spot Interview* pada Program *Feature* “Info Lansia” Episode Tetap Sehat di Usia Senja ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya tanpa halangan suatu apapun. Karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir ini, tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan, kritik, saran, nasehat, serta bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak, ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT.
2. Muhammad SAW.
3. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Alexandri Luthfi. R. M. S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
5. Deddy Setyawan, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam sekaligus Dosen Pembimbing I.
6. Endang Mulyaningsih, SIP., M. HUM., selaku Dosen Pembimbing II.
7. Retno Mustikawati, S. Sn., MFA., selaku Dosen Wali.
8. Latief Rahman Hakim, S.Sn., selaku *cognate* dalam ujian Tugas Akhir.
9. Bapak dan Ibu Dosen, segenap staf pengajar serta seluruh karyawan Jurusan Televisi FSMR Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Kedua orang tuaku, Ngadinu Adi Nugraha, dan Endang Lilik Sudijarti.
11. Keluarga *etan*, Tri Sinangjono, Sul, dan Didit panggulu
12. Keluarga besar “Sahabat Siswa”, Mas Yuli, Mbak Ardiani, Luqman, Rafi, Mas Candra, Mbak Indah, Safanda, Mas Nurma, Mbak Erna, Allisya.

13. Bagian hidupku, Arny DA., S. Pd., dan Nugraha.
14. Jejakaki Prod. dan Next Prod.
15. Prof. Dr. dr. Wasilah Rochmah, SpPD., K-Ger., Pak Honni Izam, Mbak Mia, dan seluruh karyawan klinik Griya Sehat Lansia Yogyakarta.
16. Teman-teman Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Foto dan Televisi.
17. Teman-teman angkatan 2005 Foto dan Televisi.
18. Sam Aditya, S. Sn., Gilang KP., S. Sn., Sigit Surahman, S. Sn. Ming Muslimin.
19. Warga Jalan Malioboro.
20. Seluruh teman dan pihak yang membantu terselesaikannya Karya Seni dan penulisan laporan Tugas Akhir ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga karya dan penulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 03 Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
MOTO.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Karya.....	9
 BAB II OBJEK PENCIPTAAN	
A. Objek Penciptaan.....	14
B. Analisis Objek.....	15
 BAB III LANDASAN TEORI	
A. Jurnalistik Televisi	23
B. <i>Feature</i>	24
C. Dokumenter	26
D. Vox-pop	27
E. <i>On the spot interview</i>	28
F. Penyutradaraan	30

BAB IV KONSEP KARYA

A. Konsep Estetik	37
B. Desain Program	45
C. Desain Produksi	46
D. Konsep Teknis	52

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan	54
B. Pembahasan Karya	72
C. Kendala Perwujudan Karya	89

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	----

LAMPIRAN	97
-----------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gbr.1. Propinsi dengan Persentase Lansia Tertinggi Tahun 2007.....	2
Gbr. 2. <i>Shot</i> 1.....	10
Gbr. 3. <i>Shot</i> 2.....	10
Gbr. 4. <i>Shot</i> 3.....	10
Gbr. 5. Wawancara bersama Nova Eliza.....	11
Gbr. 6. <i>Setting talk show</i> Alternatif.....	12
Gbr. 7. <i>Opening Bumper</i> Program.....	79
Gbr. 8. <i>Opening Bumper</i> Program.....	79
Gbr. 9. <i>Opening Bumper</i> Program.....	79
Gbr. 10. <i>Opening</i> Segmen I oleh Presenter.....	79
Gbr. 11. <i>Opening</i> Segmen I oleh Presenter.....	79
Gbr. 12. <i>Opening</i> Segmen I oleh Presenter.....	79
Gbr. 13. Visualisasi Segmen I.....	80
Gbr. 14. Visualisasi Segmen I.....	80
Gbr. 15. Visualisasi Segmen I.....	80
Gbr. 16. <i>Motion Graphics</i> dalam Segmen I.....	81
Gbr. 17. <i>Motion Graphics</i> dalam Segmen I.....	81
Gbr. 18. Visualisasi Segmen II.....	82
Gbr. 19. Visualisasi Segmen II.....	82
Gbr. 20. Visualisasi Segmen II.....	82
Gbr. 21. Visualisasi Segmen III.....	83
Gbr. 22. Visualisasi Segmen III.....	83
Gbr. 23. Visualisasi Segmen III.....	83
Gbr. 24. <i>Motion Graphics</i> Info Kegiatan Lansia, <i>Closing</i> Presenter.....	85

Gbr. 25. Motion Graphics Info Kegiatan Lansia, <i>Closing Presenter</i>	85
Gbr. 26. <i>Opening Bumper Program</i>	86
Gbr. 27. <i>Opening Bumper Program</i>	86
Gbr. 28. <i>Opening Bumper Program</i>	86
Gbr. 29. <i>Bumper in/out Program</i>	87
Gbr. 30. <i>Bumper in/out Program</i>	87
Gbr. 31. <i>Bumper in/out Program</i>	87
Gbr. 32. <i>Motion Graphic Captions</i>	87
Gbr. 33. <i>Motion Graphic Captions</i>	87
Gbr. 34. Logo program.....	88
Gbr. 39. <i>Grading</i>	89
Gbr. 40. <i>Grading</i>	89
Gbr. 41. <i>Cover kaset karya</i>	100
Gbr. 42. <i>Cover kaset karya</i>	100
Gbr. 43. <i>Eks. Banner, Poster</i>	100
Gbr. 44. <i>Poster pada saat screening</i>	101
Gbr. 45. <i>Undangan screening</i>	101
Gbr. 46. <i>Proses diskusi dengan kerabat kerja di lokasi Jl. Malioboro</i>	102
Gbr. 47. <i>Proses diskusi dengan kerabat kerja di lokasi Jl. Malioboro</i>	102
Gbr. 48. <i>Diskusi dengan cameraman, pengambilan gambar</i>	102
Gbr. 49. <i>Diskusi dengan cameraman, pengambilan gambar</i>	102
Gbr. 50. <i>Diskusi dengan cameraman, pengambilan gambar opening</i>	102
Gbr. 51. <i>Diskusi dengan cameraman, pengambilan gambar opening</i>	102
Gbr. 52. <i>Diskusi dengan kerabat kerja, persiapan pengambilan gambar</i>	102
Gbr. 53. <i>Diskusi dengan kerabat kerja, persiapan pengambilan gambar</i>	102
Gbr. 54. <i>Briefing presenter, Pengambilan gambar ending segment</i>	102
Gbr. 55. <i>Briefing presenter, Pengambilan gambar ending segment</i>	103

Gbr. 56. Ketegangan dengan kerabat kerja.....	103
Gbr. 57. Ketegangan dengan kerabat kerja.....	103
Gbr. 58. Persiapan pengambilan gambar Griya Sehat Lansia.....	103
Gbr. 59. Persiapan pengambilan gambar Griya Sehat Lansia.....	103
Gbr. 60. Pengambilan <i>establish shot</i> , Bersama kerabat kerja.....	103
Gbr. 61. Pengambilan <i>establish shot</i> , Bersama kerabat kerja.....	103



DAFTAR LAMPIRAN

Susunan kerabat kerja.....	97
Daftar narasumber.....	98
Desain <i>cover</i> DVD.....	100
<i>Screening</i>	101
Dokumentasi produksi.....	102
Form I : Surat Keterangan memenuhi syarat TA dari dosen wali.....	104
Form II : Penunjukan Pembimbing.....	105
Form III : kesediaan Dosen Pembimbing.....	106
Form III : Kesediaan Dosen Pembimbing.....	107
Form IV : Kartu Konsultasi.....	108
Form IV : Kartu Konsultasi.....	109
Form V : Permohonan ijin Penelitian/Produksi.....	110
Form VI : Keterangan mengikuti Ujian Tugas Akhir (Penciptaan).....	111
Form VII : Pernyataan Mahasiswa	102
Surat Pernyataan Persetujuan Publikasi	103
Surat Keterangan <i>Screening</i>	104

ABSTRAK

Tema mengenai kesehatan di Indonesia sudah banyak ditampilkan di berbagai media, tetapi mengenai kesehatan lansia, terutama dalam media televisi, masih sangat jarang diekspos. Sebagai sebuah realitas siklus kehidupan, tema tersebut cukup menarik untuk diangkat dalam format program televisi.

Karya Seni Program Televisi *Feature* mengambil tema tentang kesehatan lansia, memberikan bahasan informasi yang berbeda-beda di tiap episodenya, menyajikan bahasan-bahasan kesehatan dari sudut pandang para ahli dengan cara yang efektif agar dapat diterima oleh sasaran pemirsa dengan baik.

Televisi dengan tayangan beritanya sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Penggunaan *on the spot interview* dalam penciptaan karya seni ini bertujuan untuk mendekatkan peristiwa dan tempat kejadian dengan pemirsanya.

Kata kunci : *Feature*, Kesehatan Lansia, *on the spot interview*.



“Untuk Bapak dan Ibuku, serta Nugraha.”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dewasa ini manusia semakin maju dan berkembang dalam berbagai hal. Perkembangan yang semakin pesat dirasakan tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang seperti Indonesia bahkan di negara-negara terbelakang. Kemajuan pembangunan yang terjadi di berbagai bidang, seperti kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang medis. Salah satu indikator keberhasilan kemajuan tersebut adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Peningkatan kelompok lanjut usia (lansia) dari tahun ke tahun, adalah hasil dari semakin baiknya tingkat kesehatan di Indonesia.

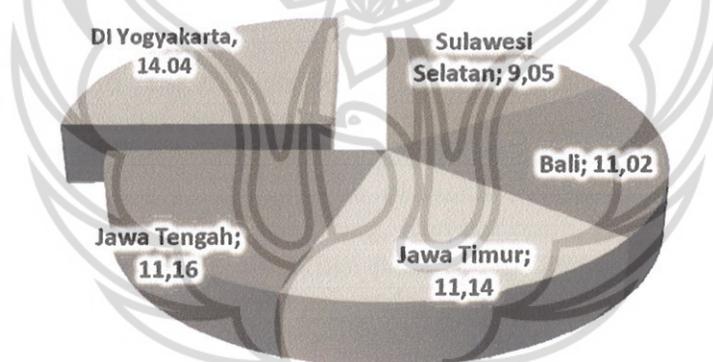
Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa masyarakat lansia ini sangat nyata dirasakan keberadaannya. Proses ini telah berlangsung sepanjang catatan demografik yang akurat disimpan. Masyarakat lansia ini diramalkan akan berlanjut sekurang-kurangnya sampai 50 tahun mendatang. Gambaran masyarakat lansia ini menunjukkan bahwa proporsi lansia meningkat. Hal ini dapat terjadi karena dua alasan. Pertama, kemajuan dalam bidang ilmu kedokteran dan perbaikan kondisi sosial dapat menurunkan angka mortalitas sehingga banyak orang yang panjang umur.¹

Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA) melaporkan, jika tahun 1980 usia harapan hidup (UHH) 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%) maka pada tahun 2006 menjadi 19 juta orang (8,90%) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 perkiraan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 23,9 juta atau 9,77 % dan UHH sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai

¹ Watson, Roger. *Perawatan pada Lansia*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003 Hlm.18

28,8 juta atau 11,34 % dengan UHH sekitar 71,1 tahun.² Semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk, menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan jumlah penduduk lansia Indonesia ini terjadi hampir di semua propinsi.

Propinsi dengan usia harapan hidup yang lebih tinggi juga mempunyai jumlah penduduk lanjut usia yang lebih banyak. Suatu wilayah disebut berstruktur tua jika persentase lanjut usianya lebih dari 7 persen. Dari seluruh propinsi di Indonesia, ada 11 provinsi yang penduduk lansianya sudah lebih dari 7 persen, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan lima provinsi dengan persentase lansia terendah adalah: Papua (2,15 persen); Papua Barat (2,92 persen), Kepulauan Riau (3,78 persen), Kalimantan Timur (4,53 persen), dan Riau (4,86 persen).³



Gbr.1 Provinsi dengan Persentase Lansia Tertinggi Tahun 2007.

Sumber: BPS – SUSENAS 2007

Perkembangan penduduk lanjut usia di Indonesia menarik untuk diamati, terutama propinsi DI Yogyakarta dengan tingkat terbesar penduduk lansianya. Karena meningkatnya jumlah penduduk juga harus diimbangi dengan tingkat kesehatan yang baik, sehingga tidak menutup kemungkinan para lansia tetap bisa produktif walaupun dalam usia yang sudah senja.

² Hamid, Almisar. *Penduduk Lanjut Usia Di Indonesia Dan Masalah Kesejahteraannya*, 23 Oktober 2007. [Http://www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id) (06 Agustus 2010-02.06 WIB)

³ [Http://www.menegpp.go.id](http://www.menegpp.go.id) (06 Agustus 2010-02.10 WIB)

Siklus kehidupan setiap orang diawali dari proses pembuahan sel telur, perkembangan janin, kelahiran di dunia, masa anak-anak, dewasa, tua, dan akhirnya meninggal dunia. Proses ini akan dialami oleh setiap orang, tetapi berapa lama siklus kehidupan setiap orang tidak seorang pun dapat memperkirakan dengan tepat. Usia lanjut, pasti akan dialami oleh semua orang terkecuali bagi orang yang meninggal dunia terlebih dahulu sebelum menginjak usia lanjut. Peristiwa alamiah tersebut, tidak bisa dihindari oleh siapapun, namun manusia dapat berupaya untuk menghambat kejadiannya.

Proses menua pada seseorang sebenarnya berlangsung sejak pembuahan sampai saat kematian. Tanda-tanda proses itu menjadi semakin jelas sejak usia 30 tahun, dan di atas 60 tahun mulai menunjukkan masalah, antara lain dengan gangguan fisik yang berlanjut dengan gangguan pergaulan maupun kejiwaan. Berat dan ringannya gejala itu, ditentukan oleh berbagai faktor. Pertama, faktor gizi, baik yang dialami ketika masa pertumbuhan maupun pada masa tua. Gangguan yang sering dialami sehubungan dengan masalah gizi adalah ketatnya seorang berdiet. Kedua, faktor lingkungan, baik dalam arti lingkungan fisik, keluarga, pekerjaan, dan pergaulan yang dapat menekan pikiran yang mengakibatkan stres. Stres dalam jangka waktu lama akan berakibat pada proses menua seseorang. Lingkungan fisik yang kurang bersih akan mengganggu kesehatan juga, seperti gangguan pernapasan, kanker, dan penyakit lainnya. Ketiga, faktor gen yang ada dalam tubuh seseorang. Rambut putih, gigi tanggal, dan kelemahan tubuh sangat bervariasi pada setiap orang. Pada sebagian orang, gejala itu sudah dialami pada usia muda, sementara pada sebagian orang lain gejala itu baru tampak pada usia yang lebih lanjut. Namun pada umumnya hal itu tampak pada usia 65 tahun ke atas, yaitu usia lanjut.⁴

Menjadi tua merupakan salah satu proses kehidupan seseorang, yang ditandai dengan penurunan berbagai fungsi tubuh, seperti penurunan fungsi jantung, hati, dan alat pencernaan. Di samping penurunan kemampuan organ itu, hampir semua fungsi tubuh juga mengalami penurunan, seperti penurunan kemampuan penglihatan, pendengaran, kemampuan berfikir, kecepatan bergerak, kecepatan refleks, maupun menuanya rahim pada wanita yang ditandai dengan berhentinya siklus haid. Dari

⁴ Takasihaeng, Jan. *Hidup sehat di Usia Lanjut, Rubrik Konsultasi Kesehatan dr. Jan Takasihaeng, DGS.*, Jakarta: Penerbit Harian KOMPAS, 2000. Hlm. xi.

hasil penurunan tersebut muncul berbagai macam keluhan yang dirasakan para manula, seperti keluhan pada sistem pernapasan, jantung, dan pembuluh darah, pencernaan makanan, urogenital, dan gangguan pada sistem metabolisme lainnya.⁵ Keadaan seperti itu tentu tidak diharapkan. Oleh karena itu, kualitas hidup pada usia lanjut harus ditingkatkan, karena pada kenyataannya masih banyak orang usia lanjut yang mempunyai keinginan dan harapan-harapan yang ingin dicapai.

Tetap sehat pada masa tua adalah harapan setiap individu itu sendiri maupun keluarga, dan kerabatnya. Walaupun proses menua tidak dapat dihindari namun panjang umur, sehat, dan awet muda menjadi dambaan setiap insan sejak jaman dahulu. Oleh karenanya kelompok usia lanjut perlu mempunyai kesegaran jasmani, gizi yang tepat, dan kesehatan yang memadai untuk tetap dapat melakukan kegiatan yang positif, bermanfaat, dan mandiri.

Tema mengenai kesehatan di Indonesia sudah banyak ditampilkan di berbagai media, tetapi mengenai kesehatan lansia, terutama dalam media televisi, masih sangat jarang dimunculkan. Padahal, sebagai sebuah realitas siklus kehidupan, tema tersebut menarik untuk diangkat dalam format program televisi.

Mengingat hasil riset di atas yang menunjukkan bahwa D.I. Yogyakarta sebagai propinsi dengan jumlah lansia terbesar di Indonesia, maka akan lebih tepat jika program *feature* yang diberi judul “Info Lansia” ini objek penciptaannya adalah lansia di D.I. Yogyakarta dan ditayangkan stasiun televisi lokal D.I. Yogyakarta juga. Hal ini dirasa tepat karena dengan besarnya jumlah lansia di propinsi ini diharapkan *feature* ini memiliki nilai jual tinggi dan manfaat bagi pemirsanya. Selanjutnya keberhasilan penyampaian komunikasi, informasi dan edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat luas khususnya lansia untuk peduli terhadap kesehatannya.

Televisi merupakan sebuah media yang cukup efektif dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Tampilan sebuah gambar yang didukung teknik *audio*

⁵ Mursito, Bambang. *Sehat di Usia Lanjut dengan Ramuan Tradisional*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2007. Hlm. 1

akan lebih mudah diterima oleh indera manusia. Informasi melalui indera penglihatan dan indera pendengaran merupakan informasi yang nyata, sehingga didapat informasi yang cukup jelas. Oleh karena itu media televisi sangat efektif untuk mengkomunikasikan suatu ide maupun gagasan yang dikemas secara menarik pada sebuah format program acara televisi.

Setiap materi program acara televisi perlu memperoleh perlakuan khusus berdasarkan karakteristik dan spesifikasinya. Cara penyajian program televisi tidak akan terlepas dengan format program, format program *talkshow* yang monoton tidak akan sesuai untuk program televisi yang mengangkat tema kesehatan, karena akan terkesan menjemukan dan tidak menarik. Sifat tema kesehatan yang cenderung berat dan faktual, akan lebih cocok bila disajikan dalam bentuk program yang dapat menyajikan berbagai format sekaligus, yaitu format program *feature*.

Terdapat berbagai format acara siaran, seperti *feature*, *magazine*, dokumenter, fragmen, drama dan masih banyak lagi, dengan berbagai jenis format sudah barang tentu pengemasannya pun berbeda, sesuai dengan kaidah yang diberlakukan pada setiap jenis format atau bentuknya.

Feature adalah suatu program yang membahas suatu pokok bahasan, suatu tema, diungkap dari berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti secara kritis, dan disajikan dengan berbagai format.⁶

Feature merupakan gabungan antara unsur dokumenter, opini, dan ekspresi.⁷ Walaupun program dokumenter merupakan salah satu unsurnya, namun program *feature* bukan dokumenter, melainkan program dimana berbagai macam format baik yang bersifat opini maupun ekspresi dapat disajikan.

Pilihan terhadap format *feature* tentunya tidak serta merta dijatuhkan begitu saja, karena pasti ada unsur pertimbangan tertentu yang melatar belakangnya. Sebagai sebuah karya *audio visual*, *feature* mempunyai keunggulan mampu

⁶ Wibowo, Fred. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997. Hlm.124.

⁷ Ibid h.187

mengangkat dan menyentuh sisi *human interest*. Selain dapat membangkitkan empati pemirsa, melalui format *feature* sebuah tema berat pun dapat disajikan secara ringan namun tetap akurat. *Feature* dengan tema kesehatan lansia ini tentunya akan lebih mampu memberi gambaran tentang banyak hal, seperti lansia itu sendiri, penyakit ataupun masalah yang sering dihadapi, dan cara mengatasinya.

Program *feature* “Info Lansia” merupakan sebuah program *feature* yang mengambil tema besar tentang kesehatan, memberikan bahasan informasi yang berbeda-beda di tiap episodenya, menyajikan bahasan-bahasan kesehatan dari sudut pandang para ahli dengan cara yang efektif agar dapat diterima oleh sasaran pemirsa dengan baik. Tema kesehatan yang ditampilkan dalam bentuk dialog atau *talkshow* yang umumnya dirasa berat dan kurang akrab di masyarakat awam dapat disajikan dengan lebih menarik dan mudah dicerna, yaitu dengan memanfaatkan kelebihan media televisi sebagai media *audio visual* untuk memperbesar efek perhatian melalui pengkombinasian elemen-elemen verbal (narasi, teks, dan label) dengan elemen-elemen *visual* (berkaitan dengan citra gambar, video, warna). Sebagai media masa, televisi mempunyai daya tarik yang kuat dibandingkan media masa lainnya, radio mempunyai daya tarik yang kuat disebabkan unsur-unsur kata, musik dan *sound effect*, maka televisi selain ketiga unsur tersebut, juga memiliki unsur visual berupa gambar. Gambar ini bukan gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam pada penonton. Daya tarik ini selain melebihi radio, juga melebihi film bioskop, sebab segalanya dapat dinikmati di rumah dengan aman dan nyaman, sedang televisi itu selain menyajikan film juga program yang lain.⁸

Masyarakat berubah sangat cepat setiap hari dengan masalah-masalah yang semakin beragam. Gaya hidup manusia juga selalu berubah dan bervariasi dan lingkungan tempat tinggalpun juga berubah. Informasi dan komunikasi yang sudah menjadi bagian dari gaya hidup zaman sekarang, tidak begitu saja mengandalkan

⁸ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2003. Hlm.177

model-model tulisan dan lisan, dalam hal ini unsur *audio visual* mengambil peran yang luar biasa bagi perkembangan peradaban manusia.

Berbagai kelebihan dari media televisi akan mempermudah masuknya informasi kepada pemirsa. Namun dengan ketatnya persaingan industri televisi, untuk menarik perhatian pemirsa, maka pengemasan *feature* ini tetap harus diperhatikan. Pemilihan dan penggunaan *on the spot interview* bertujuan untuk berusaha memberikan kesan tidak berjarak antara pemirsa yang sedang berada di depan layar televisi dengan objek yang sedang diangkat. Kekuatannya *on the spot interview* ini terletak pada penyampaian informasi oleh presenter yang sedang berada di lokasi objek penciptaan.

B. Ide Penciptaan Karya

Semua manusia normal dibekali modal berupa indra yang sama. Bila dalam situasi yang sama, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyerap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Tetapi kesan yang ditangkap setiap individu terhadap fenomena yang sama tidak selalu sama, karena minat dan perhatian setiap individu berbeda-beda. Kemampuan individu dalam menangkap dan mengembangkan ide sangat tergantung pada kemampuan memperhatikan segala sesuatu yang telah dialaminya.

Ide adalah pondasi utama dari setiap hal yang akan dilakukan, begitu juga dalam hal berkarya seni. Program *feature* adalah karya berdasarkan realita atau fakta yang bersifat *timeless* dan dikemas secara menarik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan ide bagi sebuah karya, dibutuhkan kepekaan terhadap lingkungan sosial, budaya, politik dan alam semesta. Rasa ingin tahu bisa menjadi titik tolak untuk menggali inspirasi, sementara rasa ingin tahu yang besar bisa diimbangi dengan membaca dan atau berkomunikasi antar manusia dalam pergaulan.

Hal yang pertama menginspirasi untuk mengangkat kehidupan kesehatan lansia didapat dari pengamatan disekitar tempat tinggal, dimana banyak terdapat lansia yang masih segar bugar, dan bekerja baik itu berladang maupun berjualan di pasar. Padahal banyak juga diantara para lansia yang hanya dapat tergolek lemas di

tempat tidur. Sisi humanisme tersebutlah yang mendasari diangkatnya tema ini menjadi sebuah objek penciptaan *feature* bertemakan kesehatan lansia, karena *feature* ini nantinya dapat menjadi tayangan yang bermanfaat sekaligus menambah kekayaan informasi bagi khalayak luas khususnya para lansia.

Kurangnya porsi tayangan di media televisi yang bertemakan masalah kesehatan, terutama tentang kesehatan lansia menjadi sebuah dorongan tersendiri untuk mengangkat tema kesehatan lansia ini menjadi sebuah tayangan bertemakan kesehatan berformat *feature*. Ditunjang dengan pengaplikasian teknik wawancara di lokasi kejadian, atau *on the spot interview* dalam *feature* ini juga bertujuan untuk memberikan warna baru dalam program televisi bertemakan kesehatan lansia. Hasil riset yang menunjukkan bahwa D.I. Yogyakarta sebagai propinsi dengan jumlah lansia terbesar di Indonesia, juga menjadi ide agar program *feature* ini nantinya dapat tayang di stasiun televisi lokal di D.I. Yogyakarta.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

- a. Penerapan konsep *on the spot interview* dalam program *feature*.
- b. Menciptakan suatu program *feature* yang menampilkan pengetahuan kesehatan lansia, serta tips dan trik untuk tetap sehat walaupun sudah dalam usia lanjut
- c. Meningkatkan daya tarik pemirsa untuk lebih mengerti tentang pengetahuan dunia kesehatan, khususnya kesehatan lansia.
- d. Mengajak masyarakat untuk berperan serta secara tidak langsung dalam mengontrol dan memperhatikan kesehatannya masing-masing, khususnya untuk para lansia.
- e. Memberikan tontonan yang informatif dan bermanfaat kepada pemirsa.
- f. Menjadi sebuah arsip yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan yang relevan.

Manfaat

- a. Daya tarik pemirsa untuk lebih mengerti akan pengetahuan dunia kesehatan, khususnya kesehatan manula lebih meningkat.

- b. Masyarakat akan berperan serta secara tidak langsung dalam mengontrol dan memperhatikan kesehatannya masing-masing.
- c. Masyarakat bisa tahu dan menghargai pentingnya pengetahuan tentang kesehatan pada umumnya dan pengetahuan kesehatan bagi lansia khususnya.
- d. Pemirsa akan mendapatkan tontonan yang lebih berbobot dan informatif.

D. Tinjauan Karya

Banyak sekali karya *audio visual* ataupun tayangan televisi yang menjadi acuan dalam pembuatan karya *feature* “Info Lansia” episode Tetap Sehat di Usia Senja ini terutama dalam penggunaan narasi dan *presenter* sebagai penyaji cerita dan untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan. Cara membangun adegan sederhana, namun pencapaian informasi yang jelas dapat dirasakan oleh pemirsa.

D.1. How Art Made The World (BBC / KCET Hollywood Co-Production)

Program dokumenter ini dipilih untuk menjadi program acuan karena dokumenter ini ditampilkan dengan sederhana namun menarik karena presenter sebagai penyaji acara adalah seorang yang ahli dalam bidang seni rupa, bidang yang saat itu diangkat., Dokumenter How Art Made The World ini bercerita tentang sejarah perjalanan seni rupa. membuat dokumenter ini sangat menarik. Kemunculan presenter di lokasi kejadian dalam setiap *opening* segmen dan *closing* segmen adalah salah satu alasan dijadikannya karya ini sebagai karya referensi *feature* “Info Kesehatan” episode Hidup Sehat di Usia Senja. Selain itu, hal lain yang menjadikan dokumenter ini sebagai referensi adalah pemilihan *setting* lokasi wawancara yang disesuaikan dengan latar belakang narasumber.

Contoh: *Scene* wawancara dalam dokumenter How Art Made The World. Narasumber adalah seorang Produser dan Sutradara. *Setting* lokasi wawancara adalah di dalam sebuah ruangan *master control*.



Gbr. 2. Shot 1



Gbr. 3. Shot 2



Gbr. 4. Shot 3

(Sumber : BBC / KCET Hollywood Co-Production)

D.2. Oasis (Metro TV)

Episode Ringan Langkah Menuai Anugerah, 19-Agustus-2010, 13:43 WIB

Program dokumenter karya stasiun Metro TV ini berisi tentang kiprah seorang penyuluh kesehatan khususnya dalam gizi buruk di sebuah desa kecil di daerah Yogyakarta. Karya ini menjadi referensi dalam pembuatan karya *feature* "Info Kesehatan" episode Hidup Sehat di Usia Senja karena adanya kesamaan tema besar yang diangkat yaitu masalah kesehatan dan penggunaan narasi sebagai penuntun alur. Pemilihan lokasi wawancara di suatu tempat dengan *background* warna hitam serta tidak digunakannya presenter sebagai pembawa alur dalam dokumenter ini menjadi pembeda antara dokumenter ini dengan karya *feature* yang diproduksi. *Background setting* wawancara program Oasis ini tidak ada kaitannya dengan tema yang diangkat ataupun dengan latar belakang narasumber.

D.3. Healthy Life (Metro TV)

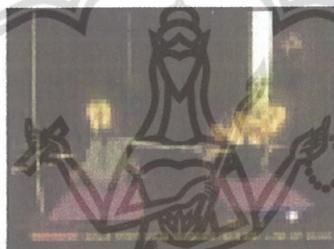
Episode Olah Raga Bareng Nova Eliza, Jumat, 20 Agustus 2010 08:27 WIB

Healthy Life merupakan salah satu program acara di Metro TV, ditayangkan tiap Senin-Jum'at pukul 08:00-09:00 WIB. Program ini menampilkan perbincangan hangat seputar kesehatan.⁹ Topik yang ditayangkan tiap episodenya sangat beragam, mulai dari bedah penyakit seperti kardiovaskular, kanker serviks, atau seputar gaya hidup sehat. Episode Jumat, 20 Agustus 2010 ini membahas tentang olah raga yoga, dengan seorang artis bernama Nova Eliza sebagai narasumbernya. Tayangan berdurasi satu jam ini

⁹ <http://healthylife-metrotv.blogspot.com> (19 Agustus 2010, 13.23 WIB)

dapat dikategorikan sebagai sebuah program *talk show* intruksional, karena dalam episode ini Nova Eliza secara langsung mempraktekkan beberapa gerakan yoga kepada presenter dan pemirsa di rumah. *Setting* acara adalah sebuah ruangan olah raga senam dengan menempatkan dua buah matras sebagai alas, sesuai dengan tema olahraga yoga saat itu.

Tema kesehatan adalah kesamaan program Healthy Life ini dengan program “Info Kesehatan” episode Tetap sehat di Usia Senja. Namun, pemilihan format *feature*, serta pemilihan lokasi atau *setting* segmen wawancara adalah faktor pembeda dari “Info Kesehatan” dengan Healthy Life.



Gbr. 5 Wawancara bersamaan dengan Nova dalam keadaan mempraktekkan beberapa gerakan yoga (Sumber : Metro TV)

D.4. Alternatif (TVRI Jogja)

Episode Akupresure, 22 Agustus 2010, 16.00 WIB.

Adalah sebuah program bertemakan kesehatan khususnya tentang pengobatan alternatif yang dalam penyayangan tiap episodenya selalu mengangkat tema yang berbeda-beda. Seperti kebanyakan format program bertemakan kesehatan, program Alternatif karya TVRI Jogja ini berformat *talk show*, bertempat disebuah studio dengan menghadirkan seorang presenter, seorang narasumber ahli teknik akupresur, serta seorang mantan pasien yang telah berhasil diterapis di klinik milik narasumber.

Tema kesehatan adalah kesamaan program Alternatif TVRI Jogja ini dengan program “Info Kesehatan” episode Tetap sehat di Usia Senja. Selain format programnya, penerapan teknik *on the spot interview* pada segmen

wawancara adalah faktor pembeda Alternatif TVRI Jogja dengan *feature* Info Kesehatan.



Gbr. 6 Setting *talk show* Alternatif
(Sumber : TVRI Jogja)

D.5. John Pantau (Trans TV) Minggu, 15.30 Wib.

Adalah sebuah program acara karya stasiun Trans TV yang tayang setiap hari Minggu pukul 15.30 wib. Kritik sosial adalah garis besar topik bahasan dalam setiap episodenya, dengan cara memantau ataupun menyidak langsung di lokasi kejadian setiap pelanggaran maupun penyimpangan yang ada di masyarakat. Segala kegiatan John Pantau di lokasi kejadian mulai dari perjalanannya mencari korban sampai pada tahap mewawancarai si korban didokumentasikan secara utuh untuk pemirsa.

Karya ini menjadi salah satu referensi karya dalam hal pemilihan teknik *on location* dalam pengemasannya. Teknik pengambilan gambar serta *on the spot interview* dalam John Pantau nantinya akan diaplikasikan juga dalam program *feature* “Info Kesehatan”, hal ini bertujuan memberikan kesan yang lain dari sebuah tayangan bertemakan kesehatan.

Pola keseragaman program-program acara televisi masih berlaku di stasiun televisi Indonesia. Selain topik bahasan seputar masalah kesehatan, dari beberapa karya referensi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *talk show* adalah kesamaan faktor utama dalam penyampaian pesan bahasan kepada pemirsa. Salah satu hal yang berbeda dalam tiap format tersebut adalah pemilihan lokasi wawancara atau *interview*.

Perbedaan itulah yang mendorong untuk membuat karya program *feature* ini berbeda dengan karya-karya *audio visual* referensi di atas, penggunaan format wawancara dan *vox pop* dengan proses pengambilan gambar secara *on location*. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan kedekatan antara pemirsa dengan obyek atau topik pembahasan obyek, serta untuk mempertegas latar belakang narasumber.

Selain hal tersebut, penggunaan *on the spot interview* sebagai pembeda karya program *feature* ini dengan karya-karya program televisi bertemakan kesehatan ataupun referensi-referensi program tersebut di atas juga bertujuan agar pemirsa seolah-olah melihat sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya, berjumpa dengan seseorang yang sebelumnya belum pernah dijumpai, dan datang ke suatu tempat yang belum pernah dikunjungi.

Dengan mengkombinasikan beberapa referensi di atas, seperti penggunaan teknik wawancara, teknik pengambilan gambar, format program, diharapkan akan menghasilkan sebuah tayangan bertemakan kesehatan yang berbeda dari program-program yang sudah ada saat ini, yang monoton dengan penyajian *talkshow*-nya.

